

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ISLAM: PARADIGMA, BERFIKIR DAN KESISTEMAN

**Parmoko Parmoko<sup>1</sup>, Kemas Imron Rosadi<sup>2</sup>**

<sup>1)</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [parmoko73@gmail.com](mailto:parmoko73@gmail.com)

<sup>2)</sup> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id](mailto:kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id)

**Corresponding Author: Parmoko<sup>1</sup>**

**Abstrak:** Dalam kajian ini penulis mencoba mengangkat permasalahan yang mempengaruhi pendidikan Islam. Yang menjadi fokus masalah bagi penulis ialah faktor paradigma, berfikir dan kesisteman. Selanjutnya dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini lebih dideskripsikan dan diklasifikasikan sesuai dengan kondisi penelitian. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau library research. Dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa : Paradigma, berfikir dan kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam dimana untuk meningkatkan pendidikan islam paradigma harus dapat memposisikan kedalam komponen sistem terpenting bagi lembaga tersebut, metode berpikir yang harus di lakukan oleh lembaga pendidikan islam adalah menanamkan pola pikir yang objektif dan kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam, dimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam melalui kesisteman, maka yang harus di lakukan oleh lembaga pendidikan islam adalah memprioritaskan pola manajemennya dengan kesisteman. Dari ketiga pengaruh tersebut menunjukkan adanya tuntutan kecerdasan dan pemahaman untuk lebih memahami pesan dan hukum dari sumber ajaran Islam.

**Keyword:** Pendidikan Islam, Paradigma, Berfikir, Kesisteman.

### PENDAHULUAN

Berpikir sistem mampu memfasilitasi proses yang lebih baik dalam memahami masalah. Dengan memandang permasalahan sebagai sebuah sistem, kita bisa terlepas dari jebakan untuk hanya memfokuskan diri memperbaiki apa yang rusak. Pemahaman sebagai sistem akan mengembangkan fokus kita kepada adanya hubungan antara apa yang rusak dengan komponen lainnya. Hubungan ini bisa menimbulkan keterkaitan, dan keterkaitan bisa berujung kepada ketergantungan, sehingga kita bisa melihat peluang baru dan lebih baik dalam menyelesaikan masalah (Hidayatno, A. 2016). Proses yang dinamis inilah yang membuat berpikir sistem disebut sebagai sebuah seni untuk secara simultan memandang pohon tanpa melupakan perhatian terhadap hutan (*the art of seeing trees without forgetting the forest*).

Istilah “berpikir sistem” dipopulerkan dalam buku 5<sup>th</sup> Discipline oleh Peter Senge di awal tahun 1990an. Buku ini membahas bahwa untuk menjawab tantangan kompleksitas

dunia di masa akan datang, organisasi perlu membangun 5 kedisiplinan utama: keahlian personal, visi bersama, belajar secara kelompok, model mental dan berpikir sistem.

Berbicara mengenai pendidikan tentu akan menghadirkan beberapa pandangan yang sangat menarik, khususnya terkait dengan isu-isu tentang kebijakan penyelenggaraan pendidikan. Saat ini isu-isu mengenai pendidikan sangatlah kompleks problematiknya. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat perkembangan akan isu pendidikan dapat memunculkan berbagai macam pemikiran dan pandangan yang kritis mengenai arah tujuan pendidikan tersebut. Menurut Adnan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia sebab tujuannya ialah untuk mendidik dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai kemanusiaan serta dapat menghadirkan pribadi yang berakhlak baik (Adnan, M.2018).

Pendidikan diarahkan pada sikap perilaku dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan akan menjadi pegangan bagi anak didik dalam melaksanakan tugas serta menjalankan proses kehidupannya dengan penuh rasa tanggung jawab, jujur, amanah dan dapat menjadi manusia yang seutuhnya sebagaimana tujuan utama dari pendidikan tersebut.

Pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar-mengajar belaka yang hanya untuk mentransformasikan pengetahuan yang melalui proses pengajaran saja, melainkan suatu proses yang secara keseluruhannya dapat mempengaruhi dan mengarahkan kehidupan bagi peserta didik atau masyarakat baik perseorangan maupun kelompok. Menurut Ulfah bahwa seorang pendidik harus mampu mengemas proses pendidikan yang mencakup pembinaan diri secara terkonsep, terencana, terukur, konsisten dan keberlanjutan. (Ulfah, N. 2018). Di tegaskan lagi oleh Syafrizal bahwa Kualitas output dari pendidikan sangat tergantung sekali pada proses yang terjadi selama berlangsungnya interaksi kegiatan pendidikan tersebut. Keseluruhan proses dan metode dalam pendidikan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan ditentukan berdasarkan pilihan paradigma yang dijadikan dasar dalam pendidikan. Syafrizal sependapat bahwa begitu idealnya paradigma pendidikan yang menjadi suatu hal yang sangat fundamental dan dapat menentukan hasil mutu dari output pendidikan. (Syafrizal, F.2017).

Pendidikan bagian dari landasan pembentukan karakter manusia sekaligus pembentukan karakter sebuah bangsa. Sebab perjalanan sebuah bangsa menghadapi masa sekarang dan di masa yang akan datang sangat tergantung dari mutu pendidikan yang ditransformasikan kepada anak-anak bangsa baik melalui pendidikan formal, informal, non formal pendidikan umum ataupun pendidikan islam. Upaya pemerintah untuk mensejajarkan mutu pendidikan Islam dengan pendidikan umum pada semua level dan jenjang pendidikan telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU SPN) yang mengakui pendidikan keagamaan sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional yang berhak mendapat perlakuan yang sama dan sejajar dengan pendidikan umum. Bagaimana bentuk respon kita mengenai hal tersebut, terus bagaimanakah paradigma tentang pendidikan islam yang sesungguhnya.

Saat ini pendidikan islam tengah mengalami tekanan dan tantangan yang sulit. Sebab

pendidikan islam tengah dihadapkan berbagai tantangan dan isu modernisasi. Jika dipandang dari sudut perkembangan zaman tentu akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang global dan universal serta akan menghadirkan dampak modernisasi yang begitu cepat serta diiringi dengan munculnya kumpulan-kumpulan manusia ekstrem dan irasional yang membentuk sekte-sekte sebagai counter produk dari globalisasi pemikiran dan budaya tersebut. Menurut Amidong yang mengutip pendapat Alvin Toffler , ia telah meramalkan bahwa di era modernisasi Akan banyak sekali bermunculan sekte-sekte dan pemikiran-pemikiran ekstrem yang bisa mengganggu perjalanan era globalisasi(Amidong, H. 2019). Melihat perkembangan di era globalisasi yang kita rasakan saat ini tentu kini telah benar-benar menjadi kenyataan..Ini ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok eksklusif yang ekstrem dan anti globalisasi. Mereka inilah yang mendoktrin dan menyebarkan pemahaman-pemahaman sempit tentang ideologi dan agama.

Mereka juga melihat manusia secara hitam putih sehingga muncullah berbagai tindakan terorisme dan tindakan ekstrem lain di atas nama agama. Itu semua adalah bentuk pengejawantahan dari eksistensi kelompok-kelompok anti globalisasi yang dapat menjadi perusak ideologi dan agamaserta menghambat kecenderungan manusia yang ingin terus bereksplorasi dan berkembang dalam pendidikan islam. Apabila kelompok-kelompok tersebut tidak segera diatasi si tentu akan menjadi virus yang sangat mematikan yang dapat menghancurkan bangsa dan negara.

Dunia pendidikan Islam harus dapat mewarnai dari berbagai aspek kehidupan terkhusus Pendidikan secara Islami. Islam harus dapat menampik anggapan yang negatif dan sekularis yang selama ini ditujukan oleh umat Islam.(Bashori, B.2017). Perkembangan pendidikan islam saat ini sudah merambah ke ranah pendidikan perekonomian yang secara Islam yang sering dikenal dengan istilah Syariah. Yang akhir-akhir ini begitu viral dan sering diperbincangkan diberbagai seminar-seminar ataupun conference baik lokal, nasional maupun internasional. Ini terbukti bahwa pendidikan Islam khususnya terkait dengan pendidikan masalah-masalah ekonomi yang tengah dihadapkan kondisi saat ini ekonomi syariah menjadi salah satu pilihan yang dapat diaplikasikan di lembaga-lembagakeuangan perbankan atau nonbank. Khususnya di Indonesia lembaga perbankan syariah sudah begitu banyak tersebar di berbagai pelosok daerah, baik tingkat daerah kabupaten maupun provinsi.

Menurut darmaji dan bashori, ia mengatakan bahwa saat ini dan di masa yang akan datang pendidikan Islam harus bisa menghadirkan karakteristik dan output dari ajaran Islam di berbagai bidang yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam tentang bagaimana Islam dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan baik di dunia maupun di akhirat sesuai tuntunan Al-Quranul Karim, Al-Hadits dan Sunnah Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam (Darmadji. 2013). Menurut K. Rosadi menyatakan bahwa dalam mencapai suatu tujuan pembangunan pendidikan berpijak pada tiga aspek, yaitu *pertama* aspek pemerataan dan perluasan, *kedua* aspek mutu dan relevansi, *ketiga* aspek tata kelola yang baik. (Rosadi, K.I. (2012).

Dalam konteks seperti inilah pendidikan akan selalu berkembang dan selalu

dihadapkan pada perubahan dan perkembangan. Apalagi teknologi yang semakin maju dan semakin menantang di era saat ini. Oleh karena itu, faktor yang dapat mempengaruhi paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam harus di konsep dan di desain mengikuti irama perubahan dan perkembangan zaman, apabila tidak dikonsept dan di desain sesuai kebutuhan perkembangan zaman tanpa mengenyampingkan nilai-nilai religiusitas, sudah tentu bangsa tersebut akan mengalami, kegagalan, kemunduran bahkan mengalami kehancuran. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah artikel ini adalah untuk mereview teori pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent seperti tertera di bawah ini:

1. Apakah paradigma berpengaruh terhadap pendidikan islam?
2. Apakah berpikir berpengaruh terhadap pendidikan islam?
3. Apakah kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pendidikan Islam**

Pendidikan islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran islam, meliputi dari visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek/ komponen pendidikan lainnya yang di dasarkan pada ajaran islam. (Nata, A. 2010). Menurut syahminan, nailissa'adah, dan munir menyatakan bahwa Pendidikan islam merupakan jenis pendidikan yang konsep pembelajarannya meliputi teori, model, manajemen dan lainnya yang berlatarbelakangkan keagamaan islam. (Munir, M. 2019).

Menurut solichah teori ialah merupakan suatu pengetahuan ilmiah yang mencakup penjelasan-penjelasan mengenai suatu bidang atau sektor tertentu dari disiplin ilmu yang di anggap benar, berdasarkan hasil dari pengamatan, riset atau penelitian yang mendalam.(Sholichah,A.S. 2018). Selanjutnya model ialah merupakan suatu cara atau pola yang di rancang untuk mencapai suatu tujuan yang di harapkan (Ghazali Darusalam, 2008; L Hakim, 2012; Idrus, 2017; Mustari et al., 2012). Menurut zainiyati dalam bukunya yang mengutip karya dari (joyce & weil, 1980) mengatakan bahwa model pembelajaran dalam pendidikan ialah suatu pola yang dapat di gunakan dalam membentuk kurikulum pendidikan dalam merancang bahan-bahan pembelajaran serta mempola proses pendampingannya selama kegiatan pendidikan berlangsung. (Zainiyati, H. S. 2010).

Sedangkan menurut solichin model pendidikan islam merupakan suatu bentuk pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam memahamkan ilmu-ilmu pengetahuan baik mengenai bidang agama maupun umum melalui berbagai pendekatan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. (Solichin, M. M. 2017). Selanjutnya menurut darmaji, ghazali, sholichah, syahrul mengatakan bahwa pendidikan islam ialah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dengan penuh perhatian dan kasih sayang terhadap proses tumbuh kembangnya kepribadian peserta didik yang berlandaskan akhlakul karimah.(Ghazali Darusalam. 2001).

Pendidikan Islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah

(Ab. Halim Tamuri & Siti Muhibah Haji Nor, 2015; Abdul Jamir et al., 2012; Abdullah, 2018; Ahyat, 2017; Ariyanto & Huda, 2013; Ghazali Darusalam, 2008; L Hakim, 2012; Lukman Hakim, 2018; Hayati & Harianto, 2017; Hermawan, 2017; Kamarul Azmi, Jasmi, 2016; Kamarul Azmi Jasmi, 2013; Mustari et al., 2012; Nurdin, 2016; Purwanti, 2015; Sanusi, 2013; Tayeb, 2017; Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, 2015; Wahidin, 2018; Wahyudin & Susilana, 2011).

### Paradigma

Haines mendefinisikan; *Paradigms are a set of rules and regulations that: (1) establish boundaries, (2) set rules for success, and (3) show what is — and isn't — important. The world-famous futurist, Joel Barker, brought the paradigm concept dramatically to our attention in the 1990s. It was his observation that organizations (and people, too) establish a set of paradigms that eventually become so entrenched that they are never challenged;* Paradigma adalah seperangkat aturan dan regulasi yang: (1) menetapkan batasan, (2) menetapkan aturan untuk sukses, dan (3) menunjukkan apa yang - dan tidak - penting. Futuris terkenal dunia, Joel Barker, membawa konsep paradigma secara dramatis ke perhatian kita pada tahun 1990-an. Itu adalah pengamatannya bahwa organisasi (dan orang-orang, juga) menetapkan seperangkat paradigma yang akhirnya menjadi begitu mengakar sehingga mereka tidak pernah ditantang. (Haines, S. G.2000).

Selanjutnya Amidong mendefinisikan paradigma ialah suatu kumpulan dari tata nilai yang di hasilkan dari buah analisa yang selanjutnya membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga dapat membentuk citra subjective seseorang tentang bagaimana seseorang akan merespon realita tersebut.(Amidong, 2019). Menurut Bashori paradigma pendidikan islam merupakan pendidikan yang berciri khas ajaran atau nilai-nilai keislaman secara menyeluruh yang bersumber pada Al-Qur'an, Al-Hadits dan As-Sunah. (Bashori, 2017). Menurut Anekasari dan Subaidi yang mengutip karya dari thomas kuhn dalam karyanya the structure scientific revolution mengatan bahwa paradigma di artikan sebagai kerangka atau pandangan dunia yang menjadi dasar dari keyakinan atau teori. (Anekasari, 2015; Subaidi, 2017). Sementara itu, masih menurut Subaidi yang mengutip dari syaikh taqiyuddin al-nabhani bahwa paradigma ialah al-qo'idah fikriyah yang berarti suatu pemikiran dasar yang menjadi landasan bagi pemikiran-pemikiran lainnya. (Subaidi, S. 2017).

Menurut M. Adnan mengutip dalam Henry Giroux dan Arronnawitz membagi paradigma pendidikan ke dalam tiga aliran utama, yaitu: **Pertama** Paradigma konservatif, yaitu paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada pelestarian dan penerusan pola-pola kemapanan sosial serta tradisi. Paradigma pendidikan konservatif sangat mengidealkan masa silam (*past oriented*) sebagai patron ideal dalam pendidikan. Paradigma konservatif melahirkan jenis kesadaran sebagaimana yang disebutkan oleh Paulo Freire, sebagai kesadaran magis. Yaitu jenis kesadaran yang tak mampu mengaitkan antara satu faktor dengan faktor lainnya sebagai hal yang berkaitan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar kesadaran manusia sebagai penyebab dari segala kejadian. **Kedua** Paradigma pendidikan liberal, yaitu paradigma pendidikan yang berorientasi mengarahkan peserta didik pada perilaku-prilaku personal yang efektif, dengan mengejar prestasi individual. Sehingga yang terjadi adalah persaingan individual yang akan mengarahkan peserta didik pada

individualisme dan tidak melihat pendidikan sebagai proses pengembangan diri secara kolektif. Paradigma pendidikan liberal melahirkan bentuk kesadaran naif. Yaitu jenis kesadaran ini menganggap aspek manusia secara individual yang menjadi penyebab dari akar permasalahan. **Ketiga** Paradigma pendidikan kritis, yaitu paradigma pendidikan yang menganut bahwa pendidikan adalah diorientasikan pada refleksi kritis terhadap sistem dan struktur sosial yang menyebabkan terjadinya berbagai ketimpangan. Paradigma pendidikan kritis mengarahkan peserta didik pada kesadaran kritis, yaitu jenis kesadaran yang melihat realitas sebagai satu kesatuan yang kompleks dan saling terkait satu sama lain. (Adnan, M. 2018).

Paradigma pendidikan merupakan pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. (Hamam Nasrudin, 2008) Pada saat memahami paradigma pendidikan Islam, maka yang tersirat adalah pendidikan yang bercirikan khas Islam sehingga mengindikasikan konsep pendidikan yang secara akurat bersumber pada ajaran Islam.

Paradigma dalam pendidikan islam ini sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah oleh: (Bashori, 2017), (Firdaus, 2015), (Anekasari, 2015), (Adnan, 2018), (Amidong, 2019), (Subaidi, 2017), (Afida, 2016), (Halik, 2016), (Hidayat, Tatang, 2018), (Musyrifin, 2016), (Syahminan, 2014). Dari beberapa teori mengenai paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam, dapat disimpulkan bahwa paradigma berpikir kesisteman dalam pendidikan islam ini merupakan suatu bentuk interpretasi dan implementasi dari apa yang terjadi mengenai suatu gejala atau realita yang berlandaskan pada dasar ajaran agama islam.

### **Berpikir**

Tracy Bowel & Gery Kempt mendefinisikan; *Critical thinking enables us to ensure that we have good reasons to believe or do that which people attempt to persuade us to do or to believe. Attempts to persuade may be argumentative or non- argumentative*; Maksudnya berpikir kritis memungkinkan kita untuk memastikan bahwa kita memiliki alasan yang kuat untuk percaya atau melakukan apa yang orang coba bujuk untuk melakukannya atau untuk dipercaya. Upaya untuk membujuk mungkin bersifat argumentatif atau non-argumentatif. (Kempt, T. B. & G. 2005).

Selanjutnya Tindale, Leo A. Groarke & Christopher W. mendefinisikan *critical thinking is concerned with reason, intellectual honesty, and open-mindedness, as opposed to emotionalism, intellectual laziness, and closed-mindedness. Thus, critical thinking involves: following evidence where it leads; considering all possibilities; relying on reason rather than emotion; being precise; considering a variety of possible viewpoints and explanations; weighing the effects of motives and biases; being concerned more with finding the truth than with being right; not rejecting unpopular views out of hand; being aware of one's own prejudices and biases, and not allowing them to sway one's judgment*; maksudnya berpikir kritis berkaitan dengan alasan, kejujuran intelektual, dan keterbukaan pikiran, sebagai lawan dari emosionalisme, kemalasan intelektual, dan pikiran tertutup. Jadi, berpikir kritis melibatkan: mengikuti bukti ke mana arahnya; mempertimbangkan semua kemungkinan; mengandalkan akal daripada emosi; menjadi tepat; mempertimbangkan berbagai

kemungkinan sudut pandang dan penjelasan; menimbang efek dari motif dan bias; lebih peduli dengan menemukan kebenaran daripada menjadi benar; tidak menolak pandangan yang tidak populer begitu saja; menyadari prasangka dan biasanya sendiri, dan tidak membiarkannya mempengaruhi penilaiannya. (Tindale, L. A. G. & C. W.2004).

Sedangkan menurut Badwi, Ismail, Hidayat dkk menyatakan bahwa berpikir yaitu merupakan bentuk interpretasi dan implementasi dari tadhakkur, tafakkur, tadabbur dan ta'aqqu (Badwi, 2016; Hidayat, 2016; Ismail, 2014). Makna Tadhakkur yang berarti mengingat. Maksud dari arti mengingat yaitu suatu proses menyimpan sesuatu yang sebelumnya sudah di ketahui, sehingga timbul kesadaran. Tadhakkur deriviasi dari ad-dhikr yang maknanya segala sesuatu yang terpikir oleh hati dan terucap oleh lisan. Firman Allah dalam QS. Al-A'la:15: *Yang Artinya; dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.*

Selanjutnya tafakkur yaitu proses menggunakan daya akal untuk menemukan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang sedang di fahami. Maksudnya ialah proses memahami kebenaran dari perintah-perintah Allah SWT dan larangan-larangan Allah SWT selanjutnya di ambil manfaat dari pemahaman ilmu pengetahuan yang ditemukan untuk diaplikasikan dalam perilaku dalam kehidupan manusia. Firman Allah QS. Al-Mu'minun;96: *Yang Artinya; Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.*

Selanjutnya tadabbur yaitu merupakan bentuk deviriasi dari kata dabara yang berarti melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah atau fenomena. Menurut ismail tadabbur ialah bentuk pengamalan dalam kehidupan mengenai apa yang di hasilkan dari proses memikirkan ayat ayat suci al-qur'an (Ismail, M. 2014). Firman Allah QS. An-Nisa': 82:

*Artinya Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*

Selanjutnya ta'aqqu yaitu bentuk deviriasi dari kata ta'aqqul yang memiliki beberapa makna atau arti. Secara leksikal kata ta'aqqul berasal dari kata 'aqala yang memiliki arti berpikir. Kata 'aqala dalam bentuk fi'il berarti habasa yang memiliki makna mengikat atau menahan. Maka orang yang yang dapat menggunakan akalnya di sebut 'aqil atau orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya. Oleh karena itu, ta'aqqul berarti suatu bentuk aktifitas berpikir seseorang yang berdasarkan pada daya akal yang baik dalam mengendalikan hawa nafsunya sehingga dapat memahami kebenaran agama (Hidayat et al., 2016; Ismail, 2014). Firman Allah QS. Muhammad: 16:

*Yang Artinya; Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.*

Berpikir dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di

antaranya adalah (Andriyani, 2016; Badwi, 2016; Fauz Noor, 2009; 2016; Hidayatno, 2016; Ismail, 2014; Malkan, 2007; Zenrif, 2002).

### **Kesisteman**

Pengertian sistem menurut Hall dalam kutipan Alexander & Turang yaitu; sistem adalah sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan (*interrelated*) atau subelemen-elemen yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama (*common purpose*) (Alexander, D., & Turang, O. 2015). Selanjutnya menurut Haines, *system thinking is about finding patterns and relationships in your work and your life, and learning to reinforce or change these patterns to achieve personal fulfillment. This can actually help simplify your life, as you see interconnections between what initially seem like disparate parts.* Maksudnya ”pemikiran sistem adalah tentang cara menemukan pola dan hubungan dalam pekerjaan dan kehidupan Anda, dan belajar untuk memperkuat atau mengubah pola-pola ini untuk mencapai pemenuhan pribadi. Ini sebenarnya dapat membantu menyederhanakan hidup Anda, karena Anda melihat keterkaitan antara apa yang awalnya tampak seperti bagian yang terpisah” (Haines, S. G. 1998).

Sedangkan menurut Salamun sistem adalah suatu jaringan kerja yang saling berhubungan dan terintegrasi satu sama lain secara berurutan dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.(Salamun. 2017). Selanjutnya menurut Hidayatno, Liberna, dan Sumaryati kesisteman merupakan satu kesatuan pada tiap-tiap elemen atau bagian yang saling terhubung antar satu sama lain. Kesisteman diperlukan untuk menggerakkan suatu organisasi atau lembaga agar berjalan dengan mudah dan efektif (Hidayatno, 2016; LIBERNA, 2012; Sumaryati, 2016).

Kesisteman menurut Russell L. Ackoff “*system thinking is a system is a whole consisting of two or more parts, first; Each of which can affect the performance or properties of the whole, seconds; none of which can have an independent effect on the whole and, third; no subgroup of which can have an independent effect on the whole, in brief, then, a system is whole that cannot be divided into independent parts or subgroups of parts*”. (Ackoff, R. L. 1994). Selanjutnya menurut sumarto kesisteman merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerakannya.(Sumarto. (2016). Kesisteman dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Hidayatno, 2016; Salamun, 2017; Sumarto, 2016; Syahminan, 2014).

Istilah “berpikir sistem” dipopulerkan dalam buku 5<sup>th</sup> Discipline oleh Peter Senge di awal tahun 1990an. Buku ini membahas bahwa untuk menjawab tantangan kompleksitas dunia di masa akan datang, organisasi perlu membangun 5 kedisiplinan utama: keahlian personal, visi bersama, belajar secara kelompok, model mental dan berpikir sistem.

Pemilihan kata disiplin oleh Peter Senge memiliki makna kebiasaan. Dalam pengantar berpikir di bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kita sering sekali bereaksi otomatis terhadap suatu kondisi yang sama atau yang kita asumsikan sama. Kata lain dari proses otomatis ini adalah kebiasaan (habit). Ketika kita sudah terbiasa dengan sesuatu, maka

sesuatu yang sama dan mirip akan memulai sebuah reaksi otomatis berupa pikiran, emosi dan tindakan yang biasa kita lakukan. Sehingga dibutuhkan disiplin untuk mengubahnya.

Konsep 5-disiplin ini juga membuka pentingnya konsep organisasi pembelajar (*learning organization*). Ketika sebuah manusia dipandang sebagai sebuah sistem juga harus secara aktif beradaptasi terhadap perubahan, maka ternyata organisasi juga sama. Organisasi bisa dipandang sebagai sebuah sistem yang harus beradaptasi dengan perubahan yang bisa sangat kompetitif. Tentunya organisasi secara nyata bukanlah makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk belajar, hanya manusia didalamnya yang mampu belajar. Jadi yang dimaksud dengan organisasi pembelajar adalah organisasi yang mendorong manusia didalamnya untuk saling berinteraksi untuk belajar secara kolektif. Dorongan ini bisa berupa insentif, peraturan, prosedur, struktur organisasi, dan yang terpenting adalah budaya organisasi.

Berpikir sistem dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Ahyat, 2017; Ismail, 2014; Sakir, 2016; Samrin, 2015) (Astutik, 2018; Hidayatno, 2016; LIBERNA, 2012; Suryana, 2012; Suwardana, 2018) (Amidong, 2019; Darmadji, 2013; Galea et al., 2010; Halik, 2016; Musyrifin, 2016; Syahminan, 2014)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian artikel ilmiah ini adalah dengan metode studi literature atau Library Research. Yaitu mengkaji Buku-buku literature sesuai dengan teori yang di bahas pada tema artikel. (Nasution, S. 2002). Disamping itu menganalisis artikel- artikel ilmiah yang bereputasi dan juga artikel ilmiah dari jurnal yang belum bereputasi. Semua artikel ilmiah yang di citasi bersumber dari sumber kepustakaan dari Mendeley dan Google Scholar.

Selanjutnya dibahas secara mendalam pada bagian yang berjudul” Pustaka Terkait” (*Related Literature*) atau Kajian pustaka (“*Review of Literature*”), sebagai dasar perumusan hipotesis dan selanjutnya akan menjadi dasar untuk melakukan perbandingan dengan hasil atau temuan-temuan yang terungkap dalam penelitian. (Hapzi Ali. Nandan Limakrisna. 2013). Selain bersifat kepustakaan, penelitain ini juga bersifat kualitatif. Karena yang di hasilkan adalah bersifat deskriptif analitis. Yaitu memaparkan permasalahan secara apa adanya berdasarkan pada sumber-sumber rujukan otoritatif dalam bidang pendidikan, sesuai teori yang di teliti. (Suharsimi, A. 2013). Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam kajian artikel ini penulis menganalisis serta membahas mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pendidikan islam yaitu variabel paradigma, variabel berpikir dan variabel kesisteman.

### **Pengaruh Paradigma Terhadap Pendidikan Islam**

Paradigma memiliki pengaruh terhadap pendidikan Islam. Pernyataan ini berdasarkan dari artikel-artikel hasil riset yang relevan dan telah di review. Di antaranya ialah (Adnan, 2018; Amidong, 2019; Anekasari, 2015; Bashori, 2017; Halik, 2016). Hal ini dapat di jelaskan bahwa paradigma dalam memposisikan konteksnya dalam pendidikan islam masih bersifat umum. Sebab penekanannya masih terfokus pada unsur aksiologinya saja, sehingga pada unsur ontologi dan epistemologinya masih belum terkonsep dan tersistem. Kenyataan ini tidak terlepas dari tekanan dan tantangan globalisasi atau modernisasi yang begitu cepat arusnya serta pola pikir paradigma yang mengarah pada arah yang menyimpang. Sebagai akibatnya munculah berbagai macam persoalan-persoalan krisis kemanusiaan yang melanda umat Islam dan bangsa ini. Oleh karena itu, paradigma dalam pendidikan islam harus dapat mencakup pendidikan manusia seutuhnya. Pendidikan islam dituntut lebih berani dalam mengusung unsur positivisme untuk dapat lebih mengeksplor dan berorientasi dalam upaya menumbuhkembangkan pemahaman ilmu pengetahuan keagamaan islam kepada para peserta didik secara absolut dan holistik. Di jelaskan dalam firman Allah QS. Ali-Imron;37: Artinya; *Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharannya.....*

Anekasari menyatakan bahwa untuk dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berkualitas, maka pendidikan saat ini perlu di rubah secara paradigmatis. Yaitu pendidikan islam yang multidimensional, maksudnya kemampuan berpikir dalam pendidikan yang multidimensi diberbagai disiplin keilmuan sehingga dapat mencerminkan nilai-nilai kebaikan di dalam diri peserta didik. (Anekasari, R. 2015).

Paradigma dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Adnan, 2018; Amidong, 2019; Anekasari, 2015; Bashori, 2017; Halik, 2016).

Paradigma membantu para partisipan pendidikan Islam untuk merumuskan, apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawab, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dalam pendidikan Islam.

### **Pengaruh Berpikir Dalam Pendidikan Islam**

Berpikir memiliki pengaruh terhadap pendidikan islam. Pernyataan ini berdasarkan dari artikel-artikel hasil riset yang relevan dan telah di review. Di antaranya ialah (Badwi, 2016; Fauz Noor, 2009; Hidayat et al., 2016; Hidayatno, 2016; Ismail, 2014; Malkan, 2007; Zenrif, 2002). Berpikir merupakan bentuk aktifitas dari akal manusia yang terkonsep secara logika, yang mana mampu mengantarkan manusia mengarah kepada ranah kebenaran atau kesesatan. Itu semua tergantung pada tingkat logika manusia yang berdasarkan empirisme dan rasionalisme tentang apa yang di lihat, di dengar, di rasa, di ucap dari apa yang di tangkap pada sumber-sumber object tertentu. Tracy Bowel & Gary Kemp menyatakan bahwa; *In critical thinking we are doing what you might call 'practical logic'. We want to*

*learn to identify the reasoning in commonly encountered attempts to persuade us, and to assess it as good or bad. For this, we need the concept of validity, but we do not need artificial symbols or elaborate technical procedures for detecting validity.* Kempt, T. B. & G. (2005).

Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang berpikir yang mengantarkan manusia ke ranah kebaikan dan kesesatan.

QS. An-Nahl; 69: Artinya; *kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapat di jelaskan bahwa proses berpikir dalam pendidikan islam merupakan proses bagaimana manusia dapat melihat, mendengar, merasakan dan merespon dari apa-apa yang di ketahuinya yaitu dari tingkat kebaikan atau kemudhorotanya. Sedangkan menurut malkan, ismail, dan hidayat menyatakan bahwa berpikir dalam pendidikan islam yaitu merupakan interpretasi dan implementasi dari tadhakkur, tafakkur, tadabbur dan ta'aqqul (Hidayat 2016; Ismail, 2014; Malkan, 2007).

Berpikir dalam pendidikan Islam merupakan aktivitas yang melibatkan aktifitas otak untuk manipulasi kerja otak terhadap informasi dari lingkungan misalnya pada saat kita merencanakan, merumuskan dan membentuk konsep, terlibat dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran, dan membuat keputusan, merumuskan langkah-langkah dalam pendidikan Islam.

Pengaruh berpikir dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Badwi, 2016; Hidayat et al., 2016; Hidayatno, 2016; Ismail, 2014; Malkan, 2007; Sumarto, 2016).

### **Pengaruh Kesisteman Dalam Pendidikan Islam**

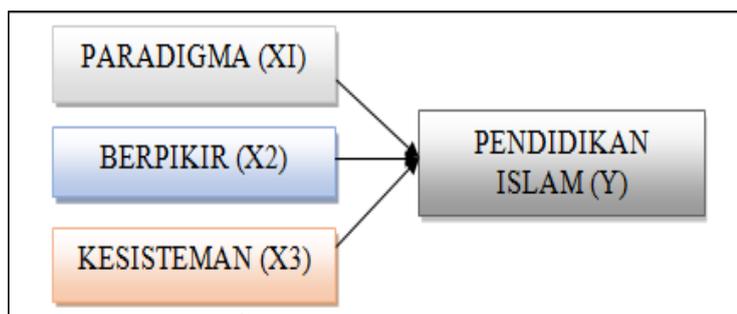
Kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam. Pernyataan ini berdasarkan dari artikel-artikel hasil riset yang relevan dan telah di review. Di antaranya ialah (Hidayatno, 2016; Sakir, 2016; Sumarto, 2016). Seperti yang di definisikan oleh Hall dalam kutipan Alexander & Turang yaitu; sistem adalah sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan (*interrelated*) atau subelemen-elemen yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama (*common purpose*). (Alexander, D., & Turang, O. 2015). Maka dari itu, dapat di tarik kesimpulan bahwa Kesisteman dalam pendidikan islam merupakan bagian komponen pendidikan yang terstruktur dan sangat penting sekali pengaruhnya. Sebab kesisteman ini harus saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Tujuannya ialah untuk menemukan suatu model pendidikan atau pembelajaran yang baik, dan efektif. Maksudnya yaitu saling berhubungan antara apa yang di pelajari dan di praktikan dalam kehidupan peserta didik. Sehingga dapat membantu para peserta didik untuk mencapai pribadi yang baik dan berakhlakul karimah.

Menurut heines, *system thinking is about finding patterns and relationships in your work and your life, and learning to reinforce or change these patterns to achieve personal fulfillment. This can actually help simplify your life, as you see interconnections between what initially seem like disparate parts. Maksudnya "pemikiran sistem adalah tentang cara menemukan pola dan hubungan dalam pekerjaan dan kehidupan Anda, dan belajar untuk memperkuat atau mengubah pola-pola ini untuk mencapai pemenuhan pribadi. Ini sebenarnya dapat membantu menyederhanakan hidup Anda, karena Anda melihat keterkaitan antara apa yang awalnya tampak seperti bagian yang terpisah"*. (Haines, S. G. 2000). Pengaruh kesisteman dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Badwi, 2016; Hidayat et al., 2016; Hidayatno, 2016; Ismail, 2014; Malkan, 2007; Sumarto, 2016).

Pendidikan Islam merupakan media untuk mempengaruhi orang lain ke arah kebaikan agar dapat hidup lebih baik sesuai ajaran Islam dan mentaati semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah, dengan kesadaran insani yang tertanam kuat dengan aspek keilmuan, sehingga hasilnya bukan sekedar taat buta, tapi penghambaan yang berdasarkan keilmuan, semua yang dilakukan dalam ruang lingkup peraturan Allah, sehingga dasar dari pendidikan Islam itu sendiri tiada lain ialah sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.(Romlah, 2016). Oleh karena itu, landasan pendidikan Islam setidaknya mencakup Alquran, Sunnah dan ijtihad. Meski ijtihad sebenarnya hanya pemahaman dan terjemahan dari dua sumber utama, seperti disebutkan di atas, karena masalah yang semakin berkembang, ijtihad perlu digunakan. Saat ini dalam bidang pendidikan ijtihad dapat menjadi salah satu sumber penyelenggaraan pendidikan karena kebutuhan akan ide-ide baru terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu diperlukan terobosan-terobosan ilmiah untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam yang sistematis.(Mohd Roslan, Mohd Nor, Wan Mohd Tarmizi, 2011)

Pengembangan sistem pendidikan yang sistematis merupakan harapan mendasar bagi perbaikan sistem pendidikan Islam saat ini. Oleh karena itu, dengan berkembangnya sistem pendidikan yang mengadopsi hal-hal baru, perlu dan diperhatikan bahwa hal ini sejalan dengan konsep dasar pendidikan Islam yaitu Alquran dan Sunnah, karena dengan membuka dialektika baru kepada diri sendiri. Pendidikan hal. Karena pendidikan tidak hanya mengajarkan banyak ilmu, tetapi juga mengajarkan bagaimana menata dan menemukan ilmu.

Berdasarkan rumusan masalah penulisan artikel ini dan kajian studi literature review baik dari buku maupun artikel yang relevan, maka dapat di peroleh kerangka artikel yang bertema faktor yang mempengaruhi paradigma berpikir dan kesisteman dalam pendidikan islam seperti di bawah ini.



Gambar 2: Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori, review hasil riset dari jurnal yang relevan serta gambar dari kerangka konseptual maka dapat di rumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya:

- 1) Paradigma berpengaruh terhadap pendidikan islam;
- 2) Berpikir berpengaruh terhadap pendidikan islam;
- 3) Kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam;

Artikel ini membahas faktor-faktor mempengaruhi Pendidikan Islam, yaitu Paradigma, Berfikir Dan Kesisteman. Selain Dari 3 faktor ini yang mempengaruhi mekanisme berpikir kesistemik dalam pendidikan islam, masih banyak faktor lain lagi berdasar riset sebelumnya di antaranya adalah: 1) Sistem Informasi: (Sari & Ali, 2019), (Shobirin & Hapzi Ali, 2019), (Ashshidiqy & Ali, 2019), (Djojo & Ali, 2012), (Desfiandi, Desfiandi, et al., 2017); 2) Organisasi:(Sari & Ali, 2019), (Brata, Husani, Hapzi, 2017), (Limakrisna et al., 2016), (Desfiandi, Fionita, et al., 2017), (Harini et al., 2020), (Riyanto, Pratomo, et al., 2017), (Sulaeman et al., 2019), (Ali, 1926), (Masydzulhak et al., 2016), (Widodo et al., 2017), (Silitonga et al., 2017), (Rivai et al., 2017), (Prayetno & Ali, 2017); 3) Kepemimpinan:(Limakrisna et al., 2016), (Bastari et al., 2020), (Anwar et al., 2020), (Ali et al., 2016), (Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, 2017), (Chauhan et al., 2019), (Elmi et al., 2016). 5) Lingkungan: (Mulyani et al., 2020), (Ali & Sardjijo, 2017), (Riyanto, Sutrisno, et al., 2017); 4) Pelaksanaan: (Rachman & Ali, 2016), (Ansori & Ali, 2017), (Rachman & Ali, 2016), (Sulaeman et al., 2019), (No et al., 2017), (Agussalim et al., 2020);

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan rumusan artikel, hasil dan pembahasan yang di kaji dan di bahas pada artikel ini, maka dapat disimpulkan untuk membangun suatu hipoteis guna untuk riset selanjutnya yaitu: **Paradigma** berpengaruh terhadap pendidikan islam, dimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam tentunya paradigma harus dapat memposisikan kedalam komponen sistem terpenting bagi lembaga tersebut untuk mendidik manusia seutuhnya (insan kamil). Sehingga dapat mencapai harapan dan tujuan pendidikan islam yang bernilai tinggi yaitu hadirnya akhlakul karimah pada diri tiap-tiap peserta didik. Melalui paradigma, maka yang harus di lakukan oleh lembaga pendidikan tinggi adalah berani mengusung unsur positivisme untuk dapat lebih mengeksplor dan berorientasi dalam upaya menumbuhkembangkan pemahaman ilmu pengetahuan keagamaan islam kepada para peserta didik secara absolut dan holistik.

**Berpikir** berpengaruh terhadap pendidikan islam, dimana untuk meningkatkan

kualitas pendidikan islam melalui metode berpikir, maka yang harus di lakukan oleh lembaga pendidikan islam adalah menanamkan pola pikir yang objektif. Artinya bagaimana proses pola berpikir dalam pendidikan islam dapat melauai beberapa tahapan-tahapan meliputi dari melihat, mendengar, merasakan dan merespon dari apa-apa yang di ketahuinya dipandang dari tingkat kebaikan atau kemudhorotanya. Selanjutnya, berpikir dalam pendidikan islam yaitu merupakan interpretasi dan implementasi dari tadhakkur, tafakkur, tadabbur dan ta'aqqul.

**Kesisteman** berpengaruh terhadap pendidikan islam, dimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam melalui kesisteman, maka yang harus di lakukan oleh lembaga pendidikan islam adalah memprioritaskan pola manajemennya dengan kesisteman. Sebab, kesisteman dalam pendidikan islam merupakan bagian komponen pendidikan yang terstruktur dan sangat penting sekali pengaruhnya. Kesisteman ini harus saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Tujuannya ialah untuk menemukan suatu model pendidikan atau pembelajaran yang baik, dan efektif. Maksudnya yaitu saling berhubungan antara apa yang di pelajari dan di praktikan dalam kehidupan peserta didik. Sehingga dapat membantu para peserta didik untuk mencapai pribadi yang baik dan berakhlakul karimah.

### Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak factor lain yang mempengaruhi pendidikan islam selain dari paradigma, berpikir, dan kesisteman seperti faktor kebijakan pemerintah, faktor budaya, faktor manajemen, faktor sumber daya, faktor pembiayaan dan faktor-faktor lainnya pada semua tipe dan level lembaga atau organisasi yang dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat memepengaruhi pendidikan islam selain yang di teliti pada artikel ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ab. Halim Tamuri, & Siti Muhibah Haji Nor. (2015). Prinsip Pembelajaran Aktif Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Fakultas Pendidikan*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ackoff, R. L. (1994). Systems thinking and thinking systems. Special Issue: Systems thinkers, systems thinking. *System Dynamics Review*, 10(2–3), 175–188.
- Adnan, M. (2018). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v1i1.8>
- Afida, I. (2016). Implikasi Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7, 1–20. <http://ejournal.staifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/1>
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal*
- Agussalim, M., Ndraha, H. E. M., & Ali, H. (2020). The implementation quality of corporate governance with corporate values: Earning quality, investment opportunity set, and ownership concentration analysis. *Talent Development and Excellence*.
- Ali, H. (1926). Evolution of Tank Cascade Studies of Sri Lanka. *Saudi Journal of Humanities*

- and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21276/sjhss>
- Ali, H., Mukhtar, & Sofwan. (2016). Work ethos and effectiveness of management transformative leadership boarding school in the Jambi Province. *International Journal of Applied Business and Economic Research*.
- Ali, H., & Sardjijo. (2017). Integrating Character Building into Mathematics and Science Courses in Elementary School. *International Journal of Environmental and Science Education*. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9383-1>
- Ali, H., Limakrisna, H. (2013). Metodologi Penelitian ( Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. In *Deeppublish: Yogyakarta*.
- Ansori, A., & Ali, H. (2017). Analisis Pengaruh Kompetensi Dan Promosi Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Bungo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v15i1.198>
- Anwar, K., Muspawi, M., Sakdiyah, S. I., & Ali, H. (2020). The effect of principal's leadership style on teachers' discipline. *Talent Development and Excellence*.
- Ashshidiqy, N., & Ali, H. (2019). PENYELARASAN TEKNOLOGI INFORMASIDENGAN STRATEGI BISNIS. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.46>
- Alexander, D., & Turang, O. (2015). *PENGEMBANGAN SISTEM RELAY PENGENDALIAN DAN PENGHEMATAN PEMAKAIAN LAMPU BERBASIS MOBILE*. 2015(November), 75–85.
- Amidong, H. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/h4qgm>
- Anekasari, R. (2015). Paradigma Pendidikan Islam Multidimensional: Konsep dan Implikasinya dalam PAI di Sekolah/Madrasah. *Hikmatuna*, 1(1), 99–130.
- Ariyanto, R. R., & Huda, M. (2013). MODEL-MODEL PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN: ISU-ISU METODIS DAN PARADIGMATIS. *Yogyakarta:Pustaka Pelajar*.
- Badwi, A. (2016). Konsep Berpikir Dalam Alquran. *Ash-Shahabah*, 2(1), 50–63.
- Bashori, B. (2017). PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM (Konsep Pendidikan Hadhari). *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Bastari, A., -, H., & Ali, H. (2020). DETERMINANT SERVICE PERFORMANCE THROUGH MOTIVATION ANALYSIS AND TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr201108>
- Brata, Husani, Hapzi, B. H. S. A. (2017). Saudi Journal of Business and Management Studies Competitive Intelligence and Knowledge Management: An Analysis of the Literature. *Saudi Journal of Business and Management Studies*. <https://doi.org/10.21276/sjbms>
- Chauhan, R., Ali, H., & Munawar, N. A. (2019). BUILDING PERFORMANCE SERVICE THROUGH TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP ANALYSIS, WORK STRESS AND WORK MOTIVATION (EMPIRICAL CASE STUDY IN STATIONERY DISTRIBUTOR COMPANIES). *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v1i1.42>
- Desfiandi, A., Desfiandi, A., & Ali, H. (2017). Composite Stock Price Index (IHSG) Macro

- Factor in Investment in Stock (Equity Funds). *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Desfiandi, A., Fionita, I., & Ali, H. (2017). Implementation of the information systems and the creative economy for the competitive advantages on tourism in the province of Lampung. *International Journal of Economic Research*.
- Djojo, A., & Ali, H. (2012). Information technology service performance and client's relationship to increase banking image and its influence on deposits customer banks loyalty (A survey of Banking in Jambi). In *Archives Des Sciences*.
- Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, & H. A. (2017). Organizational Performance: Analysis of Transformational Leadership Style and Organizational Learning. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*.  
<https://doi.org/10.21276/sjhss.2017.2.3.9>
- Darmadji. (2013). Tafsir Al-Qur'an Tentang Teori Pendidikan Islam: Persepektif Pendidikan Islam Di Indonesia. *Hermeneutik*, 7(1), 173–192.
- Elmi, F., Setyadi, A., Regiana, L., & Ali, H. (2016). Effect of leadership style, organizational culture and emotional intelligence to learning organization: On the Human Resources Development Agency of Law and Human Rights, Ministry of Law and Human Rights. *International Journal of Economic Research*.
- Ghazali Darusalam. (2001). Pedagogi Pendidikan Islam. In *Pedagogi Pendidikan Islam*.
- Ghazali Darusalam. (2008). TEORI DAN MODEL PENGAJARAN PENDIDIKAN ISLAM. *SEMINAR PENYELIDIKAN PENDIDIKAN JPN WILAYAH PERSEKUTUANLABUAN*.
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). KONSEP BERPIKIR (AL-FIKR) DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 1.  
<https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3455>
- Hidayatno, A. (2016). Berpikir Sistem: Pola Berpikir untuk Pemahaman Masalah yang lebih baik. *ResearchGate*.
- Harini, S., Hamidah, Luddin, M. R., & Ali, H. (2020). Analysis supply chain management factors of lecturer's turnover phenomenon. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Haines, S. G. (1998). *Systems Thinking and Learning*.
- Haines, S. G. (2000). *THE SYSTEMS THINKING APPROACH TO STRATEGIC PLANNING AND MANAGEMENT*.
- Hakim, L. (2012). Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Taklim*, 10(2), 141–156.
- Hakim, Lukman. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS AUGMENTED REALITY. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*.  
<https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i6>
- Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *Al-Ishlah*, 14(2), 285573. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i2.393>
- Idrus, S. A. J. Al. (2017). MODEL STRATEGI KEMITRAAN PADA LEMBAGA

- PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI MAN 2 MATARAM). *Kemitraan Sekolah*,
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*, 19(02), 291–312.
- LIBERNA, H. (2012). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA MELALUI PENGGUNAAN METODE IMPROVE PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL. *Formatif*.
- Limakrisna, N., Noor, Z. Z., & Ali, H. (2016). Model of employee performance: The empirical study at civil servants in government of west java province. *International Journal of Economic Research*.
- Masydzulhak, P. D., Ali, P. D. H., & Anggraeni, L. D. (2016). The Influence of work Motivation and Job Satisfaction on Employee Performance and Organizational Commitment Satisfaction as an Intervening Variable in PT. Asian Isuzu Casting Center. In *Journal of Research in Business and Management*.
- Mulyani, S. R., Ridwan, M., & Ali, H. (2020). Model of human services and resources: The improvement efforts of Silungkang restaurant attractiveness on consumers. *Talent Development and Excellence*.
- Malkan. (2007). BERPIKIR DALAM PERSPEKTIF ALQURAN Malkan Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu. *Jurnal Hunafa Vol.4, No. 4, Desember 2007: 353-372*.
- Mohd Roslan, Mohd Nor, Wan Mohd Tarmizi, W. O. (2011). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Munir, M. (2019). MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH. 4(1), 104–128.
- Mustari, M. I., Jasmi, K. A., Muhammad, A., & Yahya, R. (2012). Model Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Arab. *Seminar Antarabangsa Perguruan Dan Pendidikan Islam [SEAPPI2012], 1987, 867–887*. [http://eprints.utm.my/40070/1/Cover %26 Paper.pdf](http://eprints.utm.my/40070/1/Cover%26Paper.pdf)
- Nailissa'adah, N. (2017). Model Manajemen MTs NU Banat Kudus Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1–6. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3186>
- Nasution, S. (2002). Metode Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cnga2>
- Nurdin, A. (2016). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY. *TADRIS: Jurnal*
- No, P., Sanusi, A., Desfiandi, A., Ali, H., St, A. B., & Ct, R. A. (2017). PERFORMANCE-BASED ON THE HIGHER EDUCATION QUALITY IN PRIVATE COLLEGES. *Proeeding MICIMA*.
- Prayetno, S., & Ali, H. (2017). Analysis of advocates organizational commitment and advocates work motivation to advocates performance and its impact on performance advocates office. *International Journal of Economic Research*.
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika dengan Model Assure. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*.
- Romlah. (2016). Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Chemical Information and*

- Modeling*, 178. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3317>
- Rosadi, K. I. (2012). Efektifitas Kinerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.17509/jap.v14i1.6703>
- Rachman, S. M. A., & Ali, H. (2016). Divorce without in-between: An empirical study on the failure of mediation in the religious court of sengeti jambi province. *Man in India*.
- Rivai, A., Suharto, & Ali, H. (2017). Organizational performance analysis: Loyalty predictors are mediated by work motivation at urban village in Bekasi City. *International Journal of Economic Research*.
- Riyanto, S., Pratomo, A., & Ali, H. (2017). EFFECT OF COMPENSATION AND JOB INSECURITY ON EMPLOYEE ENGAGEMENT (STUDY ON EMPLOYEE OF BUSINESS COMPETITION SUPERVISORY COMMISSION SECRETARIAT). *International Journal of Advanced Research*. <https://doi.org/10.21474/ijar01/4139>
- Riyanto, S., Sutrisno, A., & Ali, H. (2017). International Review of Management and Marketing The Impact of Working Motivation and Working Environment on Employees Performance in Indonesia Stock Exchange. *International Review of Management and Marketing*.
- Sari, V. N., & Ali, H. (2019). PERUMUSAN STRATEGI BAGI UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA YPTK PADANG UNTUK MERAHAI KEUNGGULAN BERSAING. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.42>
- Shobirin, M., & Hapzi Ali. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN PENUMPANG DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL SOEKARNO HATTA CENGKARENG. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i2.66>
- Silitonga, P. E. S., Widodo, D. S., & Ali, H. (2017). Analysis of the effect of organizational commitment on organizational performance in mediation of job satisfaction (Study on Bekasi City Government). *International Journal of Economic Research*.
- Sulaeman, A. S., Waluyo, B., & Ali, H. (2019). Making dual procurement and supply chain operations: Cases in the Indonesian higher education. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Sakir, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103.
- Salamun. (2017). SISTEM MONITORING NILAI SISWA BERBASIS ANDROID. : : Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Solichin, M. M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam. *Tadris*, 12(2), 214–231.
- Subaidi, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa*, 10(1), 26. <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.900>
- Suharsimi, A. (2013). Metodologi penelitian. In *bumi aksara*.
- Sumarto. (2016). BERPIKIR KESISTEMAN DALAM MENGATASI PERMASALAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI MASALAH DI KOTA JAMBI).
- Sumaryati, E. (2016). Buku Ajar Sistem Respirasi. *Infinity Journal*.
- Syafrizal, F. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Manajemen Sekolah

- Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sd Plus Islam Excellent Bukittinggi. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1008>
- Syahminan. (2014). MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ABAD 21. *Ilmiah Peuradeun*, II(2), 235–260. <https://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/35>.
- Ulfah, N. (2018). Pengembangan Kompetensi Profesional Calon Guru PKn MI: Pemahaman tentang Paradigma Baru PKn. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v3i1.44>
- Widodo, D. S., Silitonga, P. E. S., & Ali, H. (2017). Analysis of organizational performance: Predictors of transformational leadership style, services leadership style and organizational learning: Studies in Jakarta government. *International Journal of Economic Research*.
- Wahidin, U. (2018). IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI. *Edukasi*
- Zainiyati, H. S. (2010). Model Dan Strategi. *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 222.